

Psikologi Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Annisa Qurratul Aini^{1*}, Muslim Afandi², Mhd. Subhan³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau
22590124869@students.uin-suska.ac.id

Abstract

This study discusses the concepts of fitrah, tazkiyatun nafs, and the education of qalb, aql, and nafs within the perspective of Islamic educational psychology. Fitrah is understood as the innate and pure human potential that must be nurtured through education to prevent deviation. Tazkiyatun nafs refers to the process of self-purification through the stages of takhalli, tahalli, and tajalli, aiming to develop noble character and achieve mental and spiritual balance. Meanwhile, the education of qalb, aql, and nafs emphasizes the integration of intellectual, spiritual, and emotional aspects in forming a holistic human being. This study also examines the contributions of Islamic and Indonesian educational figures in developing holistic and integrative educational concepts. The findings indicate that ideal Islamic education is one that develops all human potentials in a balanced manner, producing individuals who are intellectually capable, morally grounded, and mentally as well as spiritually resilient in facing contemporary challenges.

Keywords: Fitrah, tazkiyatun nafs, qalb, aql, nafs, Islamic education

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep fitrah, tazkiyatun nafs, serta pendidikan qalb, aql, dan nafs dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar manusia yang bersifat suci dan positif sejak lahir, yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan agar tidak mengalami penyimpangan. Tazkiyatun nafs menjadi proses penyucian jiwa melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia serta memiliki keseimbangan mental dan spiritual. Sementara itu, pendidikan qalb, aql, dan nafs menekankan integrasi antara aspek intelektual, spiritual, dan emosional dalam pembentukan manusia yang utuh. Penelitian ini juga mengkaji kontribusi tokoh-tokoh pendidikan Islam dan Indonesia dalam mengembangkan konsep pendidikan yang holistik dan integratif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan Islam ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, sehingga melahirkan individu yang cerdas, berakhlak, serta memiliki ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Fitrah, tazkiyatun nafs, qalb, aql, nafs, pendidikan Islam.

Copyright (c) 2026 Annisa Qurratul Aini, Muslim Afandi, Mhd. Subhan

✉ Corresponding author: Annisa Qurratul Aini

Email Address: 22590124869@students.uin-suska.ac.id (Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Kota Pekanbaru, Riau)

Received 20 April 2026, Accepted 05 May 2026, Published 22 May 2026

PENDAHULUAN

Psikologi pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara seseorang mempelajari sesuatu, memproses informasi, serta membentuk perilaku dan pengetahuan melalui pengalaman belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, psikologi pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai proses berpikir saja, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan moral yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini menganggap manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan bawaan yang harus dikembangkan secara seimbang antara pikiran, perasaan, dan semangat agar mencapai tujuan belajar yang utuh (Putri, 2025).

Dari sudut pandang Islam, psikologi pembelajaran menekankan pentingnya integrasi antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses belajar mengajar. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga dibentuk karakternya agar memiliki

akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Islam memiliki pendekatan yang menyeluruh (holistik) yang menggabungkan nilai iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk kepribadian peserta didik (Hidayatulloh, 2025).

Selain itu, psikologi pembelajaran dalam Islam sangat penting untuk memahami karakteristik peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan sesuai kebutuhan individu. Guru sebagai pendidik dituntut mampu mengidentifikasi aspek psikologis siswa, seperti motivasi, minat, dan kemampuan dalam memahami materi, agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa psikologi memiliki peran strategis sebagai penghubung dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam (Rohimah, 2024).

Selain itu, perkembangan psikologi pendidikan Islam saat ini menunjukkan adanya upaya integrasi antara teori psikologi modern dengan nilai-nilai keislaman. Kajian ini tidak hanya berfokus pada perilaku belajar, tetapi juga mengaitkannya dengan landasan filosofis Islam yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan demikian, psikologi pembelajaran dalam perspektif Islam menjadi disiplin ilmu yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga sarat nilai religius yang membentuk manusia seutuhnya (Muhamad Afiffudin, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian tentang psikologi pembelajaran dalam perspektif Islam bersifat konseptual dan teoritis, sehingga memerlukan analisis mendalam terhadap pemikiran para ahli. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa buku-buku yang membahas psikologi pembelajaran dan pendidikan Islam, serta data sekunder berupa jurnal, artikel ilmiah, dan karya tulis lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang telah dipilih. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji, mengelompokkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep psikologi pembelajaran serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan kritis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Fitrah

Salah satu keistimewaan yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah fitrah yang telah melekat sejak awal penciptaan, bersamaan dengan terbentuknya nutfah. Seiring proses pertumbuhan, fitrah dan nutfah saling berinteraksi dan mengalami perubahan dari satu tahap ke tahap berikutnya hingga akhirnya manusia dilahirkan dengan karakter serta fitrah yang khas. Di dalam fitrah tersebut

tersimpan berbagai potensi, seperti kemampuan berkehendak, kebebasan memilih atau berikhtiar, kemampuan berpikir dan berakal, rasa empati, serta keistimewaan lain yang dianugerahkan Allah swt.

Fitrah diberikan pada saat manusia berada dalam keadaan suci, bersih dari noda, dan tanpa cacat, sehingga dapat menyatu secara sempurna dengan diri manusia. Namun, setelah fitrah itu berkembang dalam kehidupan manusia, terdapat kemungkinan bahwa fitrah tersebut mengalami gangguan atau penyimpangan, sehingga tidak lagi berfungsi secara optimal dalam menjalankan perannya (Aprina Noor Latifah, 2026).

Dalam pendidikan Islam, fitrah menjadi dasar dalam membentuk karakter yang perlu dijaga dan dikembangkan secara terarah. Di tengah pengaruh digitalisasi dan budaya populer, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu memupuk nilai spiritual dan moral peserta didik. Dengan membiasakan sikap jujur, tanggung jawab, serta penggunaan teknologi secara bermanfaat, fitrah dapat berkembang menjadi kekuatan dalam diri yang membentuk identitas Islami (Syifa, 2020).

Pengembangan fitrah juga membutuhkan keseimbangan antara akal, hati, dan jiwa, agar peserta didik bisa berpikir secara kritis, merenung, dan tetap mantap secara spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Konsep fitrah dalam pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang diarahkan pada terjadinya perubahan perilaku, sikap, dan kepribadian peserta didik setelah menjalani proses pendidikan. Pemahaman fitrah dalam konteks pendidikan Islam menekankan bahwa pengembangan manusia secara utuh harus selaras dengan aktualisasi fitrah yang dimilikinya.

Konsep ini berangkat dari keyakinan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi positif sejak lahir, baik dalam aspek jasmani, nafsani yang mencakup kognitif dan afektif, maupun ruhani yang bersifat spiritual. Konsep fitrah juga mengakui bahwa qalb merupakan salah satu unsur paling penting dalam diri manusia karena perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi hatinya. Melalui qalb, manusia tidak hanya mampu memahami sesuatu di luar jangkauan nalar rasional, tetapi juga memiliki kecenderungan terhadap kebenaran, kebijaksanaan, dan kesabaran, serta kekuatan batin yang dapat memengaruhi tindakan, peristiwa, dan realitas di sekitarnya

Konsep Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun Nafs adalah konsep penting dalam psikologi Islam yang berfokus pada penyucian jiwa dan pengembangan moral yang baik. Proses ini mencakup tiga tahapan utama: takhalli, tahalli, dan tajalli. Masing-masing tahap bertujuan untuk membersihkan, menghiasi, dan membentuk jiwa manusia agar semakin dekat dengan kebaikan dan kemuliaan.

Metode Takhalli

Takhalli merupakan proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk dan dosa yang disebabkan oleh nafsu. Proses ini termasuk penyingkiran sifat-sifat negatif seperti hasad, takabbur, dan riya', serta maksiat lahir dan batin. Taubat adalah langkah awal dalam takhalli, di mana individu berbalik dari perbuatan buruk dan kembali kepada jalan yang benar. Proses taubat ini penting dalam membersihkan hati dari dosa dan memberikan kesempatan untuk pemulihan jiwa.

Metode Tahalli

Tahalli adalah tahapan di mana individu menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji dan perilaku positif. Pada tahap ini, individu berusaha menumbuhkan kebajikan seperti kesabaran, ketulusan, dan pengendalian diri, serta membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tahalli adalah untuk mencapai kesucian batin dan memperkuat karakter positif dalam diri individu.

Metode Tajalli

Tajalli merupakan tahap terakhir dari proses Tazkiyatun Nafs, di mana individu mengalami pencerahan batin dan mencapai kedekatan dengan Allah. Pada tahap ini, individu mengalami transformasi spiritual yang mendalam, memurnikan jiwa, dan mengembangkan kesadaran ilahi yang berkelanjutan. Melalui tajalli, individu dapat mencapai kebahagiaan sejati dan kedamaian batin yang tidak tergoyahkan oleh permasalahan duniawi (Risky Maulidiyah, 2024).

Tazkiyatun Nafs diterapkan sebagai pendekatan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan mental melalui pembersihan jiwa. Ada dua konsep utama, yaitu Rub Al-Muhlikat yang menekankan pentingnya menghilangkan sifat-sifat buruk, serta Rub Al-Munjiyat yang berfokus pada pengembangan karakter positif. Nilai-nilai seperti taubat, sabar, syukur, takut kepada Allah, tauhid, tawakal, kasih sayang, dan keikhlasan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan mental. Taubat dapat menjadi sarana pemulihan diri, sementara sabar dan syukur membantu mengelola stres dan kecemasan.

Selain itu, praktik seperti muraqabah (merasa diawasi Allah) dan muhasabah (evaluasi diri) mendorong kesadaran serta pengendalian diri yang lebih baik. Ditambah dengan tafakur, individu dapat mencapai ketenangan batin dan kestabilan emosi. Secara keseluruhan, Tazkiyatun Nafs tidak hanya berfungsi sebagai terapi mental, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih matang secara spiritual dan moral, sehingga tercapai keseimbangan hidup antara aspek duniawi dan ukhrawi (Faiz, 2019).

Pendidikan Qalb, Aql dan Nafs

Dalam psikologi pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai kesatuan holistik yang terdiri dari qalb (hati), aql (akal), dan nafs (jiwa/nafsu). Ketiganya bukan bagian yang terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia. Ketiganya harus terintegrasi agar manusia berkembang secara seimbang—tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Ahmad Asyiafuddin Akbar, 2026).

Pendidikan aql atau akal ini berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir, memahami, menganalisis, serta membuat keputusan secara rasional. Akal adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan, berpikir tentang keadaan nyata, serta mengenali apa yang benar dan apa yang salah. Dalam Al-Qur'an, kegiatan pikiran terlihat dalam bentuk-bentuk seperti berpikir (tafakkur), merenung (tadabbur), dan memahami (ta'aqqul). Pendidikan aql fokus pada peningkatan kecerdasan melalui belajar, mencari tahu, dan berpikir kritis, tetapi tetap diarahkan oleh nilai-nilai agama agar tetap benar dan tidak keliru (Napitupulu, 2019).

Qalb, merupakan pusat kesadaran moral dan spiritual yang melahirkan intuisi, kepekaan etis, serta orientasi kepada Tuhan. Pendidikan qalb bertujuan untuk mengembangkan aspek spiritual dan

moral seseorang, karena qalb dianggap sebagai pusat kesadaran, nilai, dan proses pengambilan keputusan yang beretika. Berperan dalam menerima kebenaran, merasakan rasa aman, serta menentukan baik dan buruknya perilaku seseorang. Dalam bidang pendidikan, pembentukan qalb dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, serta proses tazkiyatun nafs yang bertujuan menyucikan jiwa (Dipa Apriza, 2025).

Sementara itu, nafs mencerminkan dorongan, emosi, dan dinamika diri yang bisa mengarah pada hal positif maupun negatif. Jika tidak dikendalikan, nafs dapat memicu perilaku impulsif dan gangguan emosional. Namun, melalui proses tazkiyah dan muhasabah, nafs dapat menjadi sumber kekuatan moral dan ketahanan mental. Ketiga unsur ini saling terhubung: akal mengolah informasi, qalb memberi arah nilai, dan nafs menjadi wilayah dorongan yang perlu dikendalikan. Keseimbangan di antara ketiganya sangat memengaruhi cara seseorang berpikir, mengambil keputusan, dan mengelola emosi.

Secara keseluruhan, pendidikan qalb, aql, dan nafs harus dilaksanakan secara integratif karena ketiganya saling mempengaruhi dalam membentuk kepribadian manusia. Akal tanpa bimbingan qalb dapat menjadi kering nilai, qalb tanpa akal dapat kehilangan arah, dan nafs tanpa pengendalian dapat merusak keduanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam ideal adalah pendidikan yang mampu mensinergikan ketiga aspek ini sehingga melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual. Pendekatan integratif ini juga relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, terutama dalam membangun kesehatan mental dan keseimbangan hidup manusia (Ahmad Asyafuddin Akbar, 2026).

Tokoh Pendidikan Islam

Tokoh-tokoh pendidikan Islam adalah pilar-pilar intelektual yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam tradisi Islam:

1. Imam al-Ghazali, seorang filsuf dan cendekiawan, menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Karya monumentalnya, "Ihya Ulum al-Din," menggali aspek spiritualitas dan etika, membentuk dasar bagi pendidikan Islam yang menggabungkan aspek rohaniyah dan intelektual.
2. Ibnu Sina, atau Avicenna, menonjol sebagai tokoh penting dalam ilmu kedokteran dan filsafat Islam. "Al-Qanun fi al-Tibb," karyanya yang terkenal, memberikan dasar kuat bagi pengembangan ilmu kedokteran dalam konteks keagamaan. Pendekatan integratifnya antara ilmu kedokteran dan agama menjadi inspirasi untuk studi ilmu kedokteran dalam tradisi Islam.
3. Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan sosiolog Muslim. Karyanya, "Muqaddimah," membahas konsep-konsep sosiologi, sejarah, dan psikologi, memberikan fondasi bagi pemahaman pendidikan Islam yang melibatkan konteks sejarah dan sosial.
4. Imam al-Shafi'i, pendiri mazhab hukum Islam, merintis sistematisasi hukum Islam. Karyanya memberikan landasan untuk pengembangan sistem pendidikan Islam yang mencakup aspek-aspek hukum dan etika, menciptakan struktur pendidikan yang komprehensif.
5. Imam al-Bukhari, melalui koleksi hadis terkenalnya, "Sahih al-Bukhari," memberikan kontribusi

- signifikan pada pemahaman tradisi keagamaan Islam. Kajian hadis dan pendidikan Islam sering kali merinci metodologi penelitiannya dan dampaknya terhadap pengembangan ilmu hadis.
6. Ibn Taymiyyah, walaupun kontroversial, menyumbang pada pemikiran kritis dalam Islam. Pemikirannya terhadap berbagai isu keagamaan dan sosial memberikan kontribusi penting pada perkembangan pemikiran Islam dan pendidikan.
 7. Al-Farabi, seorang filsuf dan ahli musik, menyajikan perspektif unik tentang hubungan antara etika, politik, dan pendidikan dalam karya-karyanya. Pemikirannya mengintegrasikan warisan filsafat Yunani dengan tradisi keilmuan Islam, menciptakan kerangka untuk memahami pendidikan Islam dalam konteks lebih luas.
 8. Al-Khwarizmi, tokoh matematika dan filsuf, membawa kontribusi besar dalam pemahaman konsep-konsep matematika dan logika. Karyanya, "Al-Kitab al-Musiqa," mengintegrasikan tradisi ilmu pengetahuan Yunani dengan ilmu pengetahuan Islam, menciptakan dasar untuk pengembangan ilmu matematika dan logika dalam tradisi Islam.

Melalui pemahaman mendalam terhadap tokoh-tokoh pendidikan Islam ini, kita dapat merenungkan keberagaman dan kekayaan intelektual yang mereka bawa, membentuk landasan kokoh bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam hingga saat ini (Siti Siris Sikti Thaharah, 2024).

Tokoh Pendidikan Indonesia

1. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai pelopor pendidikan nasional yang menekankan konsep pendidikan yang merdeka, humanis, dan berbasis budaya. Melalui Taman Siswa, ia mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Prinsip "Tut Wuri Handayani" mencerminkan peran pendidik sebagai pembimbing yang mendorong perkembangan siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ia menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, budi pekerti, dan spiritualitas. Pendidikan menurutnya harus menjadi alat pembebasan dari kebodohan dan penindasan, serta mampu menumbuhkan rasa nasionalisme yang sejalan dengan nilai-nilai agama.

2. Mohammad Syafei

Mohammad Syafei mengembangkan sistem pendidikan yang menekankan praktik, kreativitas, dan kemandirian melalui INS Kayu Tanam. Ia menolak pendidikan kolonial yang hanya menghasilkan tenaga kerja, dan menggantinya dengan pendidikan yang membentuk individu produktif dan berpikir kritis.

Ia juga menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai dasar kemajuan umat. Selain itu, Syafei memperjuangkan pemerataan pendidikan, termasuk bagi perempuan dan masyarakat pedesaan, agar pendidikan menjadi alat perubahan sosial yang adil.

3. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharu pendidikan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Ia memperkenalkan sistem pendidikan modern dengan menggabungkan pelajaran agama dan ilmu umum agar umat Islam mampu bersaing di era modern. Pemikirannya menekankan pendidikan yang kontekstual, rasional, dan terbuka terhadap perubahan. Ia juga memperjuangkan pendidikan bagi semua kalangan, termasuk perempuan, serta menjadikan pendidikan sebagai sarana pembaruan sosial dan keagamaan.

4. Rahmah El Yunisiah

Rahmah El Yunisiah dikenal sebagai pelopor pendidikan perempuan dalam Islam. Ia mendirikan madrasah khusus perempuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Ia menekankan bahwa pendidikan perempuan sangat penting dalam membangun masyarakat, karena perempuan berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Pendidikan yang ia kembangkan mengintegrasikan ilmu agama, keterampilan, dan pembentukan akhlak.

5. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari merupakan tokoh besar pesantren dan pendiri Nahdlatul Ulama. Ia mengembangkan pendidikan Islam berbasis pesantren yang menekankan penguasaan ilmu agama sekaligus pembentukan akhlak dan karakter santri. Ia juga menekankan pentingnya Islam moderat, toleransi, dan nasionalisme. Pendidikan menurutnya tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap bangsa.

6. Ahmad Zarkasyi

Ahmad Zarkasyi dikenal sebagai pembaharu pesantren melalui Pondok Modern Gontor. Ia mengembangkan sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Selain itu, ia menekankan kedisiplinan, kemandirian, dan penguasaan bahasa asing sebagai bekal menghadapi dunia global. Pendidikan di Gontor diarahkan untuk mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap bersaing secara internasional.

7. Hamka

Hamka adalah ulama dan intelektual yang mengembangkan pemikiran pendidikan Islam yang moderat dan progresif. Ia menekankan pentingnya menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern dalam pendidikan. Melalui karya-karya dan dakwahnya, ia menyampaikan nilai-nilai moral, toleransi, dan pemahaman Islam yang kontekstual. Pendidikan menurutnya harus mampu membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi perubahan zaman.

8. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus merupakan tokoh yang memodernisasi pendidikan Islam dengan pendekatan sistematis dan terpadu. Ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan. Ia juga menyoroti pentingnya literasi, kemandirian, dan kesiapan menghadapi tantangan global. Pendidikan menurutnya harus bersifat holistik, mencakup pengembangan intelektual, moral, dan sosial peserta didik (Sasmi Nelwati, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep fitrah, tazkiyatun nafs, serta pendidikan qalb, aql, dan nafs merupakan fondasi utama dalam psikologi pendidikan Islam yang menekankan pengembangan manusia secara holistik. Fitrah menjadi potensi dasar yang suci dan positif sejak lahir, yang perlu dijaga dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah agar tidak menyimpang. Sementara itu, tazkiyatun nafs berperan sebagai proses penyucian jiwa melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki keseimbangan mental serta spiritual.

Lebih lanjut, integrasi antara qalb, aql, dan nafs menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan emosional. Keseimbangan ketiganya sangat penting dalam membentuk kepribadian yang utuh, di mana akal memberikan kemampuan berpikir, qalb memberi arah nilai, dan nafs menjadi dorongan yang harus dikendalikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam mampu menghasilkan individu yang cerdas, berakhlak, dan memiliki ketahanan mental.

Kontribusi tokoh-tokoh pendidikan Islam dan Indonesia semakin memperkuat konsep tersebut. Mereka menghadirkan pemikiran dan praktik pendidikan yang menekankan integrasi ilmu, nilai moral, dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat iman, serta menyiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan secara seimbang antara dunia dan akhirat.

REFERENSI

- Ahmad Asyaifuddin Akbar, I. H. (2026). Integrasi Akal, Qalb, dan Nafs dalam Psikologi Kognitif Islam: Kerangka Konseptual dan Relevansinya bagi Kesehatan Mental Kontemporer. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3493-3497.
- Aprina Noor Latifah, S. S. (2026). Landasan Psikologis Pendidikan Islam: Telaah Teori Belajar Islami dan Modern. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1690-1700.
- Dipa Apriza, ., K. (2025). Konsep Al-Qalb dan Al-‘Aql. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1221-1232.
- Faiz, A. Y. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 65.
- Hidayatulloh, R. &. (2025). Pendekatan Psikologi Islam Terhadap Perkembangan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 6(1), 7-30.
doi:<https://doi.org/10.37304/paris.v6i1.22596>
- Muhamad Afiffudin, T. A. (2025). Perkembangan Psikologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu dan Sejarah Pendidikan Islam. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 10(3), 273 - 285.
- Napitupulu, D. S. (2019). Elemen-Elemen Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs, ‘Aql, Qalb,

- Ruh, Dan Fitrah. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 57-71.
- Putri, Y. Y. (2025). Sejarah dan Konsep Dasar Psikologi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam. *TSAQOFAH*, 5(6), 6642-6654. doi:<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7824>
- Risky Maulidiyah, A. R. (2024). Mengenal Tazkiyatuh An-Nafs Dalam Psikoterapi Islam. *BudAI : Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1-7.
- Rohimah, S. S. (2024). Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam. *AHKAM*, 3(2), 452- 476. doi:<https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i2.2929>
- Sasmi Nelwati, . I. (2025). Tokoh pendidikan islam yang berpengaruh di Indonesia. *At-TARBIYAH Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 264-276.
- Siti Siris Sikti Thaharah, A. S. (2024). Tokoh Tokoh Pendidikan Islam. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* , 5(1), 507-512.
- Syifa, A. (2020). Evaluasi Penerapan E-Learning Melalui Model CIPP di Program Studi Psikologi Islam IAIN Pontianak. *Jurnal As-Salam*, 4(2), 180–194.